

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

FAO (dalam Arsyad 1989:206) menyatakan bahwa “Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Termasuk di dalamnya juga hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang”.

Makhluk hidup termasuk manusia tidak dapat melepaskan diri dari sumberdaya lahan sebagai tempat melangsungkan kehidupannya. Baik untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan papan maupun sosial seperti kebutuhan rasa aman dan kesejahteraannya.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dari waktu ke waktu, berbagai tuntutan pemenuhan kebutuhan pun semakin besar. Sedangkan kondisi lahan yang terus-menerus dieksploitasi untuk pemenuhan kebutuhannya relatif tetap.

Sejalan dengan hal tersebut, Sitorus (1985:1) mengemukakan bahwa

“Meningkatnya kebutuhan dan persaingan dalam penggunaan lahan baik untuk keperluan produksi pertanian maupun untuk keperluan lainnya memerlukan pemikiran yang seksama dalam mengambil keputusan pemanfaatan yang paling menguntungkan dari sumber lahan yang terbatas, dan untuk penggunaan masa mendatang”.

Pemenuhan kebutuhan manusia tidak sebanding dengan ketersediaan sumberdaya lahan. Kebutuhan manusia terhadap lahan cenderung meningkat, sementara ketersediaan lahan relatif tetap, Potensi dan kemampuan sumberdaya

lahan yang terbatas ini, semestinya manusia dalam memanfaatkan lahan harus lebih optimal secara ekologis dan ekonomis untuk kepentingan saat ini dan masa mendatang.

Jika pemanfaatan lahan tidak optimal, kemungkinan akan mengakibatkan dampak negatif seperti penurunan produktivitas, terjadi erosi, penurunan tingkat kesuburan tanah, berkurangnya cadangan air, perubahan ekosistem yang akan menyebabkan kualitas lingkungan hidup menurun.

Sandy (dalam Sitorus, 1998:1) mengemukakan “Pemikiran secara intuitif dalam penggunaan lahan sebenarnya telah dilakukan sejak lama, akan tetapi pemikiran untuk menggunakan lahan secara lebih efisien atau dengan cara yang berencana baru memperoleh wujud yang lebih jelas sesudah Perang Dunia I”.

Untuk optimalisasi dan efisiensi pemanfaatan lahan, perlu adanya informasi tentang potensi lahan terutama aspek kesesuaian lahan sekaligus tindakan pengelolaan yang diperlukan bagi setiap areal lahan, yang dapat dipakai sebagai rujukan dalam pemanfaatan lahan lebih lanjut di wilayah yang bersangkutan.

Kecamatan Bantarujeg merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Majalengka, daerah perbukitan dengan ketinggian antara 280 m dpl sampai 1134 m dpl.

Berdasarkan monografi kecamatan Bantarujeg tahun 2007, mata pencaharian bertani merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Kecamatan Bantarujeg dengan jumlah 23.026 jiwa. Jumlah tersebut adalah 58% dari mata pencaharian lain seperti pegawai negeri, pengrajin, pedagang, montir. Sehingga dapat dikatakan punya peranan yang besar dalam pemanfaatan lahan di Kecamatan

Bantarujeg. Perhitungan lebih detail tentang jenis dan jumlah mata pencaharian penduduk Kecamatan Bantarujeg tertera pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Bantarujeg**

No.	Mata Pencaharian	Banyak	%
1.	Petani	23026	58
2.	PNS	785	1.98
3.	Pengrajin	819	2.06
4.	Pedagang	4615	11.6
5.	Peternak	215	0.54
6.	Buruh	10189	25.7
7.	Jasa (montir)	58	0.15
<b>Jumlah</b>		<b>39707</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kecamatan Bantarujeg 2007

Sedangkan untuk luas penggunaan lahan di Kecamatan Bantarujeg tertera pada Tabel 1.2 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Luas Penggunaan Lahan Kecamatan Bantarujeg**

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	%
1.	Pemukiman	5,91	5,30
2.	Sawah	47,84	42,88
3.	Tegalan	3,34	2,99
4.	Kebun Campuran	37,27	33,41
5.	Hutan	12,54	11,24
6.	Lain-lain	4,63	4,15
<b>Jumlah</b>		<b>111,56</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Monografi dan interpretasi peta penggunaan lahan Kecamatan Bantarujeg 2007

Dari data monografi Kecamatan Bantarujeg yang tertera pada tabel 1.2 menggambarkan bahwa penggunaan lahan di daerah Bantarujeg didominasi lahan sawah seluas 47,84 Km<sup>2</sup> atau 42,88%, sedangkan untuk lahan kebun campuran seluas 37,27 atau 33,41%. Sejalan banyaknya jenis mata pencaharian bertani serta lahan pertanian yang begitu luas di Kecamatan Bantarujeg merupakan potensi

besar yang selanjutnya perlu identifikasi kesesuaian jenis tanaman yang ditanam petani dengan karakteristik lahannya untuk dikembangkan lebih lanjut.

Pola tanam yang biasa diterapkan di Kecamatan Bantarujeg, sebagian besar pada musim hujan petani menanam padi dan sebagian kecil menanam palawija. Pada musim kemarau, lahan pertanian sebagian besar menjadi lahan kering karena kekurangan air, disebabkan infrastruktur penunjang saluran irigasi mengalami kerusakan sehingga tidak berfungsi.

Lahan kering tersebut biasanya ditanami palawija. Namun produktivitasnya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga petani mulai mencoba tanaman lain yang memiliki nilai jual tinggi di antaranya adalah menanam tembakau. Dalam penanaman tembakau pun produktivitasnya masih bervariasi, ada kalanya cukup dan bahkan menurun drastis. Oleh karena itu, perlu evaluasi potensi lahan terutama kesesuaian lahan dengan tanaman tersebut.

Untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan terhadap tanaman tembakau di Kecamatan Bantarujeg perlu dilakukan identifikasi, klasifikasi potensi lahan sekaligus pembatas lahannya sehingga budidaya tanaman tembakau akan lebih berkualitas. Untuk kepentingan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan Judul **“Evaluasi Kesesuaian Lahan Pertanian Untuk Tanaman Tembakau Di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang muncul dalam penelitian adalah “Bagaimana tingkat kesesuaian lahan pertanian untuk budidaya tanaman tembakau di Kecamatan Bantarujeg?”

Untuk memperjelas kegiatan penelitian, di bawah ini dirumuskan masalah penelitian dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman tembakau di Kecamatan Bantarujeg?
2. Seberapa besar tingkat kesesuaian lahan di Kecamatan Bantarujeg untuk tanaman Tembakau?
3. Faktor-faktor lahan apa saja yang menjadi pembatas dan upaya perbaikan lahan apa yang dapat mengatasi pembatas tersebut pada pengelolaan tembakau di Kecamatan Bantarujeg?
4. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani tembakau di Kecamatan Bantarujeg?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menginventarisasi karakteristik lahan yang digunakan untuk tanaman tembakau di Kecamatan Bantarujeg.
2. Menghitung tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman Tembakau di Kecamatan Bantarujeg.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pembatas lahan dan merekomendasikan upaya perbaikan lahan untuk mencapai produktivitas lahan yang optimal di Kecamatan Bantarujeg.
4. Mengetahui kondisi sosial ekonomi petani tembakau di Kecamatan Bantarujeg.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, besar harapan penulis dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk petani di wilayah penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan lahan, sehingga pemanfaatan lahan dapat lebih optimal.
2. Untuk instansi terkait, dengan mengetahui faktor lingkungan dan teknik budidaya tembakau yang dikembangkan di Kecamatan Bantarujeg diharapkan dapat memberikan masukan dalam bentuk pola pengembangan budidaya tembakau.
3. Sebagai sumber data penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “**Evaluasi Kesesuaian Lahan Pertanian Untuk Tanaman Tembakau Di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka**”. Makna evaluasi kesesuaian lahan dalam konteks penelitian ini adalah penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tembakau.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:1030), menyatakan “Tanaman Tembakau adalah tumbuhan berdaun lebar, daunnya diracik halus dan dikeringkan untuk bahan rokok, cerutu dan sebagainya”. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang dicoba, ditanam oleh petani di sebagian wilayah Kecamatan Bantarujeg. Tanaman ini dapat disebut tanaman musiman, terutama pada musim kemarau di areal Kecamatan Bantarujeg.

Secara administratif Kecamatan Bantarujeg merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Majalengka. Sesuai monografi Kecamatan Bantarujeg (2007), penggunaan lahan yang dominan adalah sawah dan kebun campuran. Hal tersebut merupakan potensi besar untuk pengembangan dan pemanfaatan lahan optimal.

Untuk mencapai pemanfaatan yang optimal, perlu suatu informasi tentang potensi lahan, kesesuaian penggunaan lahan dan tindakan pengelolaan yang diperlukan bagi setiap areal lahan, yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam pemanfaatan areal tersebut. Mengetahui potensi dan kesesuaian penggunaan lahan, diperlukan data karakteristik yang meliputi temperatur rata-rata tahunan, jumlah bulan kering, curah hujan, drainase tanah, tekstur tanah, kedalaman efektif, KTK, pH, N Total, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> tersedia, K<sub>2</sub>O tersedia, salinitas, kemiringan lereng, batuan permukaan, singkapan batuan dan tingkat bahaya erosi.

Dari data karakteristik lahan yang diperoleh kemudian ditentukan tingkat kesesuaian lahannya dengan menggunakan *teknik matching*, yaitu dengan membandingkan antara karakteristik lahan dalam setiap unit satuan lahan di daerah penelitian dengan persyaratan tumbuh tanaman tembakau.

Setelah itu, akan dihasilkan suatu kelas kesesuaian lahan dalam setiap unit satuan lahan, khusus kelas kesesuaian untuk tanaman tembakau. Secara bersamaan pula, ketika dihasilkan kelas kesesuaian lahan maka akan nampak faktor pembatas, yaitu yang dapat mengurangi produksi penggunaan lahan. Faktor pembatas tersebut dapat berupa kemiringan lereng, ketersediaan hara, retensi hara, tingkat bahaya erosi, temperatur dan drainase. Dari faktor pembatas ini akan dapat melahirkan suatu rekomendasi perbaikan lahannya.